

Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU Dan BMT UGT Sidogiri)

M. Mahbubi Ali

*Ketua KSEI PROGRES
STEI Tazkia 2008-2009*

Ascarya

*Peneliti Senior PPSK
Bank Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dengan mengambil studi kasus BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri Pasuruan tingkat cabang dengan total sampel 50 cabang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Two Stage DEA. Tahap pertama mengukur tingkat efisiensi BMT MMU dan BMT UGT dengan menggunakan DEA. Tahap kedua menguji faktor-faktor internal dan eksternal, yang mempengaruhi tingkat efisiensi BMT MMU dan BMT UGT dengan menggunakan pendekatan Tobit. Hasil penghitungan DEA menunjukkan, efisiensi overall technical BMT MMU (0,84) dan BMT UGT (0,88) pada tahun 2008 masih kurang optimal. Penyebab utama inefisiensi untuk BMT MMU adalah penyaluran pembiayaan, sementara sumber utama inefisiensi BMT UGT adalah penghimpunan dana pihak ketiga yang kurang maksimal. Hasil pengolahan Tobit menunjukkan bahwa kekuatan modal dan ukuran BMT memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap efisiensi overall technical pada dua BMT. Sementara dari sisi eksternal, PDRB perkapita memiliki pengaruh negatif secara signifikan. Adapun pertumbuhan pengangguran, tingkat pendidikan, dan komitmen keberagamaan tidak berpengaruh secara signifikan.

JEL Classification : G21, R15

Kata Kunci: *Efisiensi, BMT, Two Stage DEA*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hadirnya program-program pembiayaan mikro pada negara-negara berkembang, seperti Grameen Bank di Bangladesh dan BankcoSol di Bolivia dipandang memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor UMKM secara khusus dan meningkatkan

kondisi perekonomian masyarakat miskin secara umum (Morduch, 1999 dalam Purwanto, 2005). Lembaga keuangan syariah sejenis *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) di Indonesia juga berpotensi besar dalam turut serta mewujudkan sektor UMKM yang kuat. Ini karena, secara karakteristik, keberadaan lembaga keuangan ini memiliki kebersenyawaan yang erat dengan sektor usaha ini karena target dan sasaran BMT serta skala usahanya memiliki orientasi pembiayaan sektor mikro. Namun demikian, secara umum kondisi BMT sebagai salah satu model Lembaga Keuangan Syariah (LKS) paling sederhana masih belum menemukan peran idealnya. Gampito (2008) mengatakan, keberadaan BMT dengan jumlah yang signifikan pada beberapa daerah di Indonesia tidak didukung oleh manajemen yang profesional yang memungkinkan BMT *sustain* dan berjalan dengan baik.

Beberapa penyebab tidak *sustain*-nya BMT di Indonesia adalah manajemen yang buruk, pengelola yang tidak amanah, sumber daya manusia yang tidak mampu bekerja secara profesional, tidak dapat menarik kepercayaan masyarakat, kesulitan modal dan seterusnya. (Sumiyanto, 2008). Mengingat perannya yang sangat besar di dalam mendorong usaha mikro, keberadaan BMT mesti dijaga dan ditingkatkan kinerjanya. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah pengukuran kinerja efisiensi BMT. BMT MMU dan BMT UGT adalah BMT di Jawa Timur yang selama kurang lebih 10 tahun terakhir banyak berperan penting dalam mendorong sektor riil di Jawa Timur. Untuk dapat meningkatkan perannya, BMT MMU dan BMT UGT harus beroperasi secara efisien. Belum adanya penelitian tentang efisiensi BMT yang mengambil studi kasus BMT MMU dan BMT UGT mendorong penulis untuk menjadikannya objek penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 cabang selama periode 2005-2008. Penelitian ini akan menjawab tingkat efisiensi BMT MMU dan BMT UGT dari tahun 2005 sampai 2008? Manakah yang lebih efisien antara BMT MMU dan BMT UGT selama periode tersebut dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

BMT adalah sebuah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang memadukan kegiatan ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Dalam definisi operasional, BMT adalah lembaga usaha ekonomi rakyat kecil yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum berdasarkan prinsip syariah (Pinbuk, 2008). Secara konsepsi, BMT adalah suatu lembaga yang didalamnya mencakup dua jenis kegiatan sekaligus (Sudarsono, 2007), yaitu:

1. Kegiatan mengumpulkan dana dari berbagai sumber seperti: zakat, infaq dan shodaqoh serta lainnya yang dibagikan/dialurkan kepada yang berhak.
2. Kegiatan produktif dalam rangka nilai tambah baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang bersumber daya manusia.

Fungsi dan Tujuan BMT

Dalam rangka mencapai tujuannya, BMT berfungsi (Ridwan, 2004):

- a. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, mendorong dan mengembangkan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota dan daerah kerjanya.
- b. Meningkatkan kualitas SDM anggota menjadi lebih profesional dan islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan.
- c. Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
- d. Menjadi perantara keuangan antara *aghniya* (orang-orang kaya) dengan *du'afa*, terutama untuk dana-dana sosial seperti zakat, infaq, sedekah, wakaf, hibah dll.
- e. Menjadi perantara keuangan, antara pemilik dana, baik sebagai pemodal maupun penyimpan dengan pengguna dana untuk pengembangan usaha produktif.

Prinsip BMT

Ridwan (2004) menyatakan, dalam melaksanakan fungsi usahanya, BMT berpegang teguh pada prinsip utama sebagai berikut:

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt
2. Keterpaduan, yakni nilai-nilai spiritual dan modal yang menggerakkan dan mengarahkan etika bisnis yang dinamis, proaktif, progresif, adil, dan berakhlak mulia.
3. Kekeluargaan,
4. Kebersamaan
5. Kemandirian
6. Profesionalisme
7. Istiqamah; konsisten, konsekuen, kontinuitas/berkelanjutan tanpa henti dan tanpa putus asa

Operasional BMT

Menurut Wafa dan Nasrodin (2008), kegiatan yang dikembangkan BMT meliputi:

1. Jasa Keuangan
Kegiatan jasa keuangan yang dikembangkan oleh BMT berupa penghimpunan dana dan menyalurkannya melalui kegiatan pembiayaan dari dan untuk anggota atau non-anggota.
2. Sektor Riil
Pada dasarnya, kegiatan sektor riil juga merupakan bentuk penyaluran dana BMT. Namun, berbeda dengan kegiatan sektor jasa keuangan yang penyalurannya berjangka waktu tertentu, penyaluran dana pada sektor riil bersifat permanen atau jangka panjang dan terdapat unsur kepemilikan di dalamnya

3. Sosial (Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf)

Kegiatan pada sektor ini adalah pengelolaan zakat, infak, sedekah dan wakaf yang berhasil dihimpun oleh BMT.

2.2. Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah entitas bisnis. Konsep efisiensi seringkali didefinisikan sebagai melakukan sesuatu secara benar (*doing the thing right*). Hal ini biasanya selalu dikaitkan dengan bagaimana cara perusahaan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, konsep efisiensi seringkali dilihat dari sisi biaya. Perusahaan selalu berusaha agar tingkat biaya ditekan sampai pada level seminimal mungkin untuk menghasilkan tingkat *output* yang diinginkan dalam proses transformasi dari *input* menjadi *output* (Nurhandini, 2006).

Prasetyo (2007) mengatakan bahwa dalam sudut pandang perusahaan dikenal tiga macam efisiensi, yaitu:

1. *Technical Efficiency* yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu.
2. *Allocative Efficiency*, merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya* dengan struktur harga dan tekhnologinya.
3. *Economic Efficiency*, yaitu kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif.

Efisiensi Pada Lembaga Keuangan

Menurut Hadad *et.al.* (2003), konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan *input output* dalam tingkah laku dari institusi finansial (termasuk perbankan) adalah :

(i) Pendekatan produksi (*the production approach*), (ii) Pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*), dan (iii) Pendekatan aset (*the asset approach*). Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produser dari akun deposit (*deposit accounts*) kredit pinjaman (*loans*); mendefinisikan *output* sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi transaksi yang terkait. Pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediasor: merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit *surplus* menjadi unit-unit defisit. Yang terakhir adalah pendekatan aset. Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*), dimana *output* benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

Konsep Efisiensi dalam Islam

Tujuan efisiensi adalah untuk mencapai keuntungan optimal. Dalam Islam istilah efisiensi tidak dikenal. Menekan biaya yang sebesar-besarnya untuk mendapatkan keuntungan yang paling maksimal dalam teori produsen akan berakibat pada perbuatan dzalim yang tidak bersenyawa dengan ruh Islam. Dalam Islam, perwujudan keuntungan yang optimal dihasilkan melalui usaha yang optimal (kerja keras) untuk menghasilkan sesuatu secara optimal dengan tetap menjaga keseimbangan (*ta'adul*) dan etika syariah. Keuntungan yang dihasilkan harus seimbang dengan kerja keras dan beban yang

dikeluarkan. Rasulullah saw dalam Khan (2008) bersabda, *Al-Kharaj bid-Dhaman* (setiap keuntungan yang didapatkan harus sesuai dengan beban yang dikeluarkan). Keseimbangan juga berarti bahwa dalam mewujudkan *value added*, produsen mesti memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Untuk mewujudkan optimalisasi dan keseimbangan, Islam memberikan beberapa *guidance*, di antaranya:

a. Memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam

Islam menghendaki umatnya untuk bekerja memakmurkan bumi dan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam. Allah berfirman:

“...*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya..*” (Hud : 61)

b. Spesialisasi kerja

Konsep spesialisasi kerja pernah diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya. Menurutnya dengan jumlah penduduk yang semakin besar, maka akan terjadi pembagian dan spesialisasi tenaga kerja sehingga akan memperbesar *surplus* dan perdagangan internasional. Pembagian tenaga kerja internasional akan lebih tergantung pada perbedaan keahlian dan keterampilan penduduk dibandingkan dengan ketersediaan sumber daya alam. Dalam Islam, prinsip dasar tentang spesialisasi dapat ditelaah dalam hadits Nabi saw yang menjelaskan tentang konsep *itqan* dan *ihsan*. Mengenai *itqan*, Rasulullah saw bersabda:

Artinya, “*Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan pekerjaan (berproduksi) dengan cermat dan tekun (itqan)*” (HR. Thabrani).

c. Larangan terhadap Riba

Salah satu cara Islam mewujudkan efisiensi dengan cara minimalisasi biaya produksi adalah dengan pengharaman riba (bunga). Sebagai bagian dari elemen biaya tetap dalam produksi, penghapusan bunga akan membuat biaya produksi lebih rendah (efisien).

d. Larangan *israf* dan *tabdzir* dalam produksi

Perbedaan antara *israf* dan *tabdzir* disampaikan oleh Al-Mawardi dalam Kantakji (2003). Al-Mawardi menjelaskan bahwa *israf* adalah kesalahan menggunakan takaran yang tepat, sedangkan *tabdzir* adalah kebodohan dalam menggunakan alokasi yang tepat. Allah berfirman:

“*Makanlah dari buahnya bila dia berbuah dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*” (al- An’am :141)

2.3 Kajian Terdahulu

Purwantoro (2005) mencoba menilai tingkat produktivitas lembaga pembiayaan mikro dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* dengan orientasi *input* maupun *output*. Objek observasi adalah seluruh institusi lembaga pembiayaan mikro dari 10 provinsi di Indonesia, yaitu Jakarta, Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Data

yang digunakan adalah data tahunan untuk periode 1998-2001 (serta data 2003 untuk jumlah institusi pembiayaan mikro). Variabel *input* dan *output* yang digunakan adalah unit BRI 2003, BPR 2003, BKD 2003, jumlah lembaga keuangan ilegal pada tahun 1998. Sementara variabel *output* yang dipakai adalah jumlah pekerja tahun 1998 dan nilai kotor jutaan rupiah tahun 1998. Hasil pengolahan data menunjukkan, bahwa daerah-daerah selain DKI Jakarta, Maluku dan Irian Jaya menunjukkan *trend* kinerja yang menurun setelah melewati tahun 2000 jika menggunakan pendekatan CCR yang mengasumsikan *constant return to scale*. Sementara jika menggunakan pendekatan BCC dengan asumsi *variabel return to scale* yang relatif tidak 'seketat' pendekatan CCR, maka hanya daerah Jawa Tengah, Bali dan Nusa Tenggara yang menunjukkan *trend* menurun setelah tahun 2000, selebihnya menunjukkan *trend* stabil pada tingkat efisiensi dan efektifitas 100%.

Ascarya dan Yumanita (2009) mencoba menganalisis efisiensi BPRS di Indonesia selama periode 2003-2006. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis intermediasi BPRS. Pendekatan yang digunakan adalah *Two Stage Data Envelopment Analysis*, yaitu pendekatan pengukuran efisiensi yang dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, mengukur efisiensi BPRS dan tahap kedua adalah menguji faktor-faktor baik internal dan eksternal yang mempengaruhi nilai efisiensi, dengan menggunakan pendekatan Tobit Variable *input* yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi BPRS adalah aktiva tetap/inventaris, dana pihak ketiga dan biaya tenaga kerja. Sementara variable *output* yang digunakan adalah pembiayaan yang diberikan dan pendapatan lainnya (diluar pendapatan margin dan bagi hasil). Adapun faktor internal yang diuji pengaruhnya terhadap nilai efisiensi adalah ukuran bank, kekuatan modal. Sedangkan faktor eksternal adalah tingkat pendapatan masyarakat setempat, tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan ukuran BPR sebagai pesaing. Dari hasil pengukuran DEA diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai efisiensi BPRS masih rendah, dan penyebab ketidakefisiennya adalah kurang optimalnya BPRS dalam memanfaatkan *input* yang ada untuk menghasilkan *output*, yaitu pendapatan operasional lainnya yang berpotensi untuk ditingkatkan, tanpa melepaskan fungsi BPRS yang sesungguhnya dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor produktif.

Sementara faktor internal yang mempengaruhi kinerja BPRS adalah kapasitas modal, dan faktor eksternal adalah pertumbuhan pendapatan penduduk, pertumbuhan kredit BPR, pertumbuhan pengangguran, dan jumlah penduduk yang lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Awal (SLTA).

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan nonparametrik dan parametrik. Pendekatan nonparametrik memakai metode DEA untuk mengukur tingkat efisiensi unit pengambil keputusan (UPK), sementara pendekatan parametrik menggunakan model regresi Tobit untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi UPK.

3.2 Data Penelitian

Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil studi kasus BMT MMU dan BMT UGT tingkat cabang selama rentang waktu 2005-2008.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan masing-masing cabang BMT MMU dan BMT UGT berupa neraca dan laporan laba rugi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur untuk melihat faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat efisiensi BMT MMU dan BMT UGT. Periode data yang digunakan selama 4 tahun dalam rentang waktu tahun 2005 hingga tahun 2008.

3.3 Definisi Operasional

Definisi BMT dan variabel *input* dan *output* dari BMT serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor *input* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh BMT untuk mendukung kinerja BMT, yang tercermin di dalam laporan keuangannya, berupa beban bagi hasil (X_1), biaya personalia (X_2), dan beban umum dan administrasi (X_3).
2. Faktor-faktor *output* merupakan pendapatan BMT MMU dan BMT UGT dari kegiatan operasionalnya, berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) (Y_1), jumlah pembiayaan yang disalurkan (Y_2), pendapatan laba usaha (Y_3), dan pendapatan operasional lain-lain (Y_4).
3. Dependen variabel adalah variabel yang dipengaruhi yang dalam hal ini adalah nilai efisiensi *overall technical* antara 0-1.
4. Independen variabel adalah variabel yang mempengaruhi tingkat atau nilai efisiensi BMT MMU dan BMT UGT baik dari internal maupun eksternal. Aspek internal adalah ukuran bank yang diproksi dengan logaritma natural (\ln) total aset (SIZE) dan kekuatan modal yang dihitung dengan rasio modal terhadap aset (CAPT). Sedangkan faktor eksternal yang digunakan adalah pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Jawa Timur (GPDRB), pertumbuhan jumlah pengangguran (GUNEMP), lulusan SLTA dan MA yang di- \ln -kan (LLULS), dan \ln jumlah tempat ibadah (LTIBD).

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Two Stage Data Envelopment Analysis* (DEA). Tahap pertama mengukur nilai efisiensi BMT dengan menggunakan metode DEA. Pengolahan data menggunakan *software Banxia Frontier Analyst 3*. Tahap kedua mengukur faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi nilai efisiensi dengan menggunakan Regresi Tobit dan diolah menggunakan Eviews 4.1.

4. Analisis Dan Pembahasan

Tabel dibawah menunjukkan nilai efisiensi rata-rata BMT MMU dan UGT pada tahun 2005 (Panel A), 2006 (Panel B), 2007 (Panel C), 2008 (Panel D), semua tahun (Penel E).

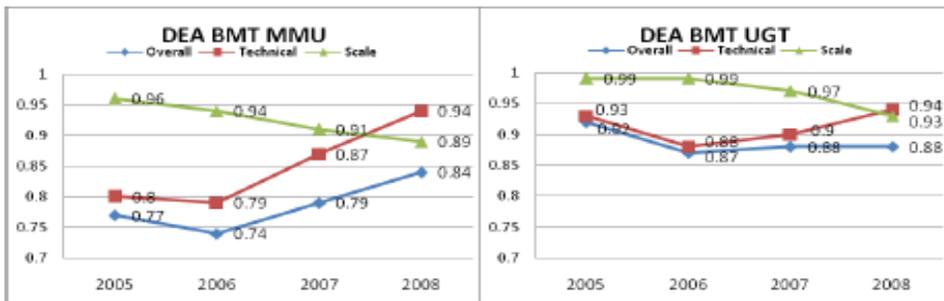
Tabel 4.1 Hasil Pengukuran Efisiensi

Pengukuran Efisiensi	Mean	Minimum	Maximum	Std Dev
Panel A. 2005				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.86	0.65	1.00	0.12
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.88	0.66	1.00	0.12
<i>Scale Efficiency</i>	0.98	0.89	1.00	0.03
BMT MMU				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.77	0.67	0.89	0.06
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.80	0.71	0.99	0.08
<i>Scale Efficiency</i>	0.96	0.89	1.00	0.04
BMT UGT				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.92	0.65	1.00	0.11
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.93	0.66	1.00	0.11
<i>Scale Efficiency</i>	0.99	0.97	1.00	0.01
Panel B. 2006				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.82	0.67	1.00	0.11
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.84	0.72	1.00	0.10
<i>Scale Efficiency</i>	0.97	0.87	1.00	0.04
BMT MMU				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.74	0.67	0.97	0.09
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.79	0.73	1.00	0.09
<i>Scale Efficiency</i>	0.94	0.87	1.00	0.04
BMT UGT				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.87	0.70	1.00	0.10
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.88	0.72	1.00	0.09
<i>Scale Efficiency</i>	0.99	0.96	1.00	0.01
Panel C. 2007				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.85	0.63	1.00	0.12
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.89	0.67	1.00	0.09
<i>Scale Efficiency</i>	0.95	0.75	1.00	0.08
BMT MMU				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.79	0.63	1.00	0.12
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.87	0.67	1.00	0.10
<i>Scale Efficiency</i>	0.91	0.75	1.00	0.10
BMT UGT				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.88	0.70	1.00	0.10
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.90	0.73	1.00	0.09
<i>Scale Efficiency</i>	0.97	0.78	1.00	0.05
Panel D. 2008				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.86	0.65	1.00	0.10
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.94	0.78	1.00	0.07
<i>Scale Efficiency</i>	0.92	0.73	1.00	0.09
BMT MMU				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.84	0.73	1.00	0.09
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.94	0.78	1.00	0.08
<i>Scale Efficiency</i>	0.89	0.73	1.00	0.09
BMT UGT				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.88	0.65	1.00	0.10
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.94	0.81	1.00	0.07
<i>Scale Efficiency</i>	0.93	0.76	1.00	0.08
Panel E. ALL YEARS				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.85	0.63	1.00	0.11
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.90	0.66	1.00	0.10
<i>Scale Efficiency</i>	0.95	0.75	1.00	0.07
BMT MMU				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.80	0.63	1.00	0.10
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.87	0.67	1.00	0.11
<i>Scale Efficiency</i>	0.92	0.73	1.00	0.08
BMT UGT				
<i>Overall Technical Efficiency</i>	0.88	0.65	1.00	0.10
<i>Pure Technical Efficiency</i>	0.92	0.66	1.00	0.09
<i>Scale Efficiency</i>	0.96	0.76	1.00	0.06

Sumber : Diolah dengan software *Boxia Frontier Analyst 3*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa secara *overall Technical* (CRS), BMT MMU mengalami peningkatan tingkat efisiensi dari tahun 2005 sampai tahun 2008 walaupun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2006. Efisiensi *overall technical* mencapai nilai tertinggi pada tahun 2008 dengan tingkat efisiensi 84%. Secara teknis (VRS), rata-

rata tingkat efisiensi BMT MMU tingkat cabang juga mengalami tren peningkatan efisiensi yang cukup signifikan selama 2 tahun terakhir (2007-2008) dan terjadi sedikit penurunan pada tahun 2006 dibanding tahun 2005. Efisiensi BMT MMU secara teknis mencapai nilai tertinggi pada tahun 2008 sebesar 94%. Berbeda dengan efisiensi *overall technical* dan teknis, secara skala BMT MMU mengalami sedikit penurunan rata-rata efisiensi dari tahun ke tahun sejak tahun 2005 sampai 2008, yakni dari 96% (2005), 94% (2006), 91% (2007) menjadi 89% (2008). Kendati demikian, terkecuali pada tahun 2008, nilai efisiensi skala berada di atas rata-rata efisiensi teknis dan *overall technical*. Ini menunjukkan bahwa keberadaan BMT MMU didukung oleh “*advantage condition*” (Purwantoro, 2005)



Gambar 4.2 Efisiensi BMT MMU dan BMT UGT

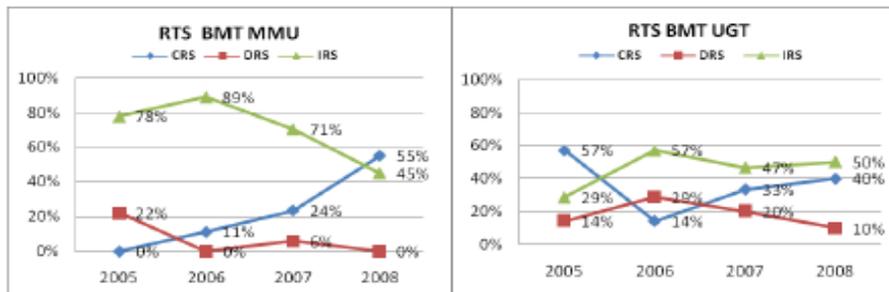
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara *overall technical* dan teknis, BMT MMU relatif mengalami peningkatan tingkat efisiensi, sementara dari segi skala cenderung stabil dengan nilai efisiensi tinggi. Sementara BMT UGT memiliki nilai rata-rata efisiensi dengan relatif stabil dan tinggi selama periode amatan dari tiga bentuk efisiensi. Dari hasil pengolahan data juga dapat disimpulkan bahwa efisiensi BMT UGT relatif lebih efisien daripada efisiensi cabang BMT MMU selama periode 2005-2008, baik secara *overall technical*, teknis maupun skala. Hanya pada tahun 2008, BMT MMU dan BMT UGT memiliki tingkat efisiensi yang sama secara *overall technical* sebesar 94%.

4.1 Return to Scale

Suatu UPK akan memiliki salah satu dari tiga kondisi *Return to Scale* (RTS), yaitu *Increasing Return to Scale* (IRS), *Constant Return to Scale* (CRS), dan *Decreasing Return to Scale* (DRS). Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan metode DEA, diketahui bahwa kondisi IRS masih mendominasi cabang-cabang BMT MMU dan BMT UGT dibanding kondisi DRS.

Pada tahun 2008, cabang BMT MMU yang berada pada kondisi IRS sebesar 45% atau sebanyak 9 cabang dari 20 cabang yang menjadi unit analisis. Sementara 55% (11 cabang) berada pada kondisi CRS. Hanya 2 cabang yang berada pada kondisi DRS pada tahun 2005, 1 cabang pada tahun 2007, dan tidak ada satu pun cabang BMT MMU yang berada pada kondisi DRS pada tahun 2006 dan 2008. Cabang-cabang BMT yang berada pada kondisi IRS perlu terus melakukan peningkatan kapasitas produksi, dengan tetap

mempertahankan sumber daya yang ada. Sementara cabang yang sudah dalam kondisi CRS tinggal mempertahankan sumber daya dan kapasitas *output*-nya.

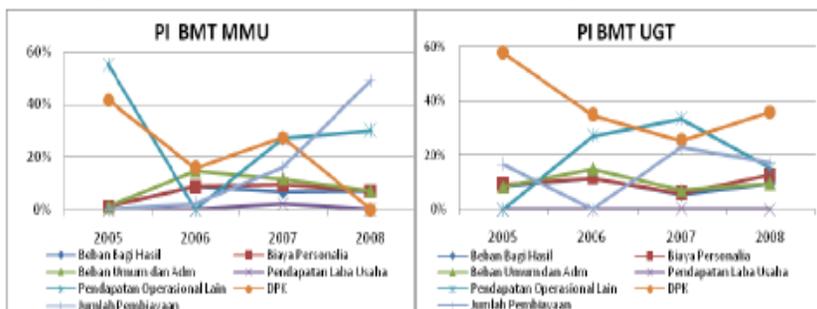


Gambar 4.3 Return To Scale BMT MMU dan BMT UGT

Tidak jauh berbeda dengan cabang BMT MMU, BMT UGT juga mengalami dominasi kondisi IRS. Sebanyak 50% cabang berada pada kondisi IRS di tahun 2008. Ini berarti sebanyak 15 cabang BMT mesti melakukan peningkatan kapasitas produksi dengan tetap mempertahankan *input* yang ada. Hanya 10% atau 3 cabang yang berada pada kondisi DRS dan mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir. Cabang yang berada pada kondisi ini harus mengurangi dulu sumber dayanya sampai pada kondisi CRS, sebab cabang dalam kondisi DRS kemungkinan besar bila *input* ditambah tidak akan menghasilkan *output* yang sebanding. Adapun cabang BMT UGT yang berada dalam kondisi CRS adalah sebesar 40% (12 cabang). Cabang dalam kondisi ini diharapkan tetap mempertahankan *input* dan *output*-nya.

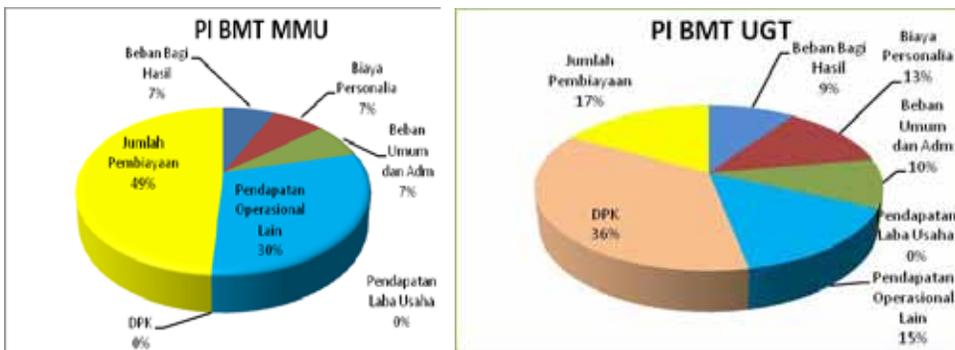
4.2 Sumber Inefisiensi

Dalam rentang waktu 2005-2008, BMT MMU selalu efisien dalam menghasilkan pendapatan laba usaha. Penghimpunan DPK cenderung mengalami perbaikan dan peningkatan efisiensi selama periode pengamatan. Sebaliknya, penyaluran pembiayaan mengalami peningkatan inefisiensi dari tahun ke tahun, bahkan menjadi sumber utama inefisiensi pada tahun 2008. Adapun pendapatan operasional lain hanya efisien pada tahun 2006, selebihnya masih ada ruang untuk perbaikan dengan potensi yang tinggi. Variabel-variabel *input* juga masih memungkinkan untuk ditingkatkan efisiensinya dengan potensi perbaikan berkisar antara 1-15% selama periode 2005-2008.



Gambar 4.4 Sumber Inefisiensi BMT MMU dan BMT UGT

Untuk tahun 2008, hasil penghitungan DEA menunjukkan bahwa sumber utama inefisiensi BMT MMU adalah jumlah pembiayaan yang masih belum tersalurkan secara optimal. Potensi perbaikan yang bisa dilakukan BMT MMU untuk meningkatkan jumlah pembiayaan sebesar 48,96%. Di samping itu, BMT MMU masih dapat melakukan perbaikan dengan meningkatkan pendapatan operasioanal lainnya sebesar 30,04%, menekan biaya personalia sebesar 7%, mengurangi beban bagi hasil sebesar 7%, dan melakukan efisiensi pada biaya administrasi dan umum sebesar 7%. BMT MMU sudah sangat optimal dalam melakukan penghimpunan DPK sehingga tidak perlu melakukan perbaikan. Optimalnya fungsi penghimpunan DPK tapi tidak disertai dengan baiknya penyaluran yang ditunjukkan oleh besarnya potensi perbaikan jumlah pembiayaan, menunjukkan bahwa BMT MMU belum melakukan fungsi intermediasi dengan maksimal. Kesimpulan ini tidak bertentangan dengan temuan di atas: jumlah pembiayaan pada tahun 2008 meningkat tajam. Ini kerana peningkatan jumlah pembiayaan juga diiringi dengan pertumbuhan penghimpunan DPK yang jauh lebih besar.



Berbeda dengan BMT MMU, sumber utama inefisiensi pada BMT UGT untuk tahun 2008 terletak pada penghimpunan dana pihak ketiga yang kurang maksimal. Untuk itu, BMT UGT masih perlu meningkatkan DPK sebesar 36,01%. Di samping itu, BMT UGT masih harus melakukan meningkatkan jumlah pembiayaan sebesar 17,07%, dan pendapatan operasional lainnya sebesar 15,08%. Sementara dari sisi *input*, BMT UGT masih bisa mengurangi biaya personalia sebesar 12,68%, beban umum dan administrasi sebesar 9,58% serta beban bagi hasil 9,58%. BMT UGT tidak perlu melakukan perbaikan dalam pendapatan laba usaha.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal:

1. BMT MMU dan BMT UGT relatif masih belum efisien terutama dari sisi *overall technical efficiency*. Berdasarkan pengolahan DEA diketahui bahwa secara *overall technical (CRS)*, BMT MMU mengalami peningkatan tingkat efisiensi dari tahun 2005 sampai tahun 2008 walaupun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2006.

Overall technical efisiensi mencapai nilai tertinggi pada tahun 2008 dengan tingkat efisiensi 84%. Secara teknis (VRS), rata-rata tingkat efisiensi BMT MMU tingkat cabang mengalami tren peningkatan tingkat efisiensi yang cukup signifikan selama 2 tahun terakhir (2007-2008). Efisiensi BMT MMU secara teknis mengalami nilai tertinggi pada tahun 2008 sebesar 94%. Sementara secara skala, BMT MMU mengalami sedikit penurunan rata-rata efisiensi dari tahun ke tahun sejak tahun 2005 sampai 2008 dari 96% pada tahun 2005, 94% (2006), 91% (2007) menjadi 89% pada 2008.

2. Secara *overall technical* (CRS) BMT UGT relatif mengalami sedikit penurunan tingkat efisiensi dari tahun 2005 sampai 2008. Sementara secara teknis (VRS), tingkat efisiensi BMT UGT telah beroperasi dengan nilai efisiensi tinggi secara stabil dan mencapai nilai tertinggi sebesar 94% pada tahun 2008. Begitu juga dengan efisiensi skala, BMT UGT beroperasi dengan efisiensi tinggi walaupun cenderung mengalami sedikit penurunan dari 2005 (99%) ke 2008 (93%).
3. Terkecuali pada tahun 2008 nilai efisiensi skala BMT MMU dan BMT UGT berada di atas rata-rata efisiensi *overall technical* dan teknis. Rendahnya efisiensi *overall technical* dan teknis dibandingkan dengan efisiensi skala menunjukkan bahwa dari sisi pengelolaan, BMT MMU dan BMT UGT didukung oleh “*advantage condition*”, seperti kepercayaan masyarakat yang tinggi dan ikatan emosional santri dan alumni Sidogiri.
4. Jumlah cabang BMT MMU yang efisien semakin meningkat dari tahun ke tahun dan mencapai jumlah tertinggi secara teknis pada 2008 sebanyak 55% (11 cabang), sementara jumlah cabang BMT UGT yang efisien cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2006 dengan jumlah terendah 14 % (2 cabang).
5. Hasil DEA juga menunjukkan bahwa cabang BMT MMU dan BMT UGT yang berada dalam kondisi IRS jauh lebih banyak di banding dengan cabang yang berada dalam kondisi DRS. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya yang ada belum optimal dalam menghasilkan *output* sehingga masih sangat memungkinkan untuk ditingkatkan dengan tetap mempertahankan faktor *input* yang ada.
6. Sumber utama inefisiensi BMT MMU pada tahun 2008 adalah jumlah pembiayaan yang masih kurang optimal. Sementara sumber utama inefisiensi pada BMT UGT untuk tahun 2008 terletak pada penghimpunan dana pihak ketiga yang kurang maksimal.
7. Secara umum, kinerja efisiensi BMT UGT masih lebih baik di banding dengan BMT MMU baik dari segi *overall technical*, teknis, maupun skala.
8. Hasil pengolahan regresi Tobit menunjukkan bahwa kekuatan modal dan ukuran BMT memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap efisiensi *overall technical* BMT MMU dan BMT UGT. Dari sisi eksternal, pertumbuhan PDRB perkapita berpengaruh negatif secara signifikan terhadap efisiensi BMT MMU dan BMT UGT. Sementara pertumbuhan pengangguran, tingkat pendidikan, dan *religious commitment* tidak memiliki pengaruh secara signifikan.

9. Pengujian tersendiri terhadap BMT UGT juga menunjukkan bahwa kekuatan modal dan ukuran BMT memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap efisiensi *overall technical* BMT UGT. Sementara pertumbuhan pengangguran, komitmen keberagamaan, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan PDRB perkapita tidak berpengaruh secara signifikan. Adapun pengujian terhadap faktor yang mempengaruhi BMT MMU secara tersendiri tidak bisa dilakukan karena terjadi *near singular matrix*.

4.2 Keterbatasan Penelitian

1. Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi secara terpisah hanya bisa dilakukan pada BMT UGT, sementara pada BMT MMU tidak bisa dilakukan karena terjadi *near singular matrix*.
2. Keterbatasan data membuat jumlah amatan pada tiap tahun tidak sama, sehingga untuk beberapa cabang tidak bisa diketahui kondisi efisiensinya pada tahun tertentu.
3. Keterbatasan data juga membuat analisis pengaruh faktor eksternal hanya bisa dilakukan dengan data tahun 2007. Sehingga ketika data tahun yang digunakan berbeda, sangat mungkin hasil analisis pun berbeda.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali _____, *Ihya Ulumiddin*, Semarang: Thaha Putra Al-Islami, Majma' Fiqh (1988), *Mu'tamar Majma' Fiqh Islamy Al-Khamis*, 1-6 Jumadil Ula 1409 H/10-15 Desember 1988, Kuwait.
- Al-Khalifi, Riyadh Manshur (2004), *Al-Maqashid Syariah Wa Atsaruha fi Fiqh al-Muamalah al-Maaliyah*, Jeddah: Majalah Jamiah Malik Abd Aziz, Al- Iqtishad Al-Islamy
- Ascarya dan Yumanita, Diana (2009), Analisis Efisiensi Intermediasi Bank Perkreditan Syariah di Indonesia: Pendekatan Two Stage DEA, Draft. PPSK Bank Indonesia: Jakarta
- Ascarya dan Yumanita, Diana, "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis", *TAZKIA Islamic Finance and Business Review*, Vol.1, No.2, Desember 2006.
- Aswin, Ikswan (2008), *Jumlah Umkm Membengkak Tahun 2009*. Hotml 25 Agustus 2009
- Badan Pusat Statistik (2008), *Berita Resmi Statistik BPS: Perkembangan Indikator Makro UKM Tahun 2008*, Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2008, *Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur tahun 2003-2007*, Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2008, *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2008*, Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur

- Coelli, T.J, Rao, D.S.P., Prasada Rao, Christoper J. O'Donnel and Battese, G.E. (1998), *Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, Kluwer Academic Publishers, Boston
- Coelli, T.J, Rao, D.S.P., Prasada Rao, Christoper J. O'Donnel and G.E. Battese (2005), *Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, (Second Edition), Kluwer Academic Publishers, Boston Ferdian,
- Ilham Reza (2006), *Analisis Efisiensi Perbankan Unit Usaha Syariah dengan Menggunakan Metode DEA dan ROA*, Skripsi Sarjana Ekonomi pada Departemen Manajemen FEUI Depok
- Gujarati, D.N. (1995). *Basic Econometrics*. Third edition. McGraw-Hill International Hadad, Muliaman D., Wimboh Santoso, Dhaniel Ilyas, Eugenia MARDanugraha (2003), Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia,
- Research Paper, no. 4/5, Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia. Hutapea, Roma Uli (2006), Pengukuran dan Analisis Efisiensi Operasional Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). Tesis Magister perencanaan dan kebijakan public, FEUI: Depok
- Kantakji, Dr. Samir Mudzhar (2003), *Fiqh al-Muhasabah al-Islamiyah*, Disertasi Doktor pada Fakultas Ekonomi Universitas Aleppo.
- Karim, Adiwarmn (2008), *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Khaldun, Ibnu _____, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Dar as-Sya'ab, halm 245
- Khan, Tariqullah dan Habib Ahmed (2008), *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Koperasi Baitul Maal Wat Tamwil Usaha Gabungan Terpadu, 2009, *Profil BMT UGT Sidogiri, Jalan Hijrah Menuju Ekonomi Syariah*, Pasuruan: BMT UGT Sidogiri
- Koperasi BMT MMU, 2009, *Sekilas Perkembangn Koperasi BMT MMU Pasuruan*, Pasuruan: BMT MMU Sidogiri
- Koperasi BMT UGT Sidogiri, 2007, *Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun Buku 2007*, Pasuruan: BMT UGT Sidogiri
- Marton, Sa'id Sa'ad (1996), *Madkhol Lil Fikri Al Iqtisodiy fi Al- Islam*. Cet I 1996 Beirut: Ar -Resalah
- Mediadianto, Arief, 2007, Efisiensi Bank Syariah dan Konvensional Dengan Metode DEA, Tesis Magister pada Universitas Indonesia Depok
- Molina, Helen, (2008), Perbandingan Efisiensi Perbankan Konvensional Terhadap Perbankan syariah di Indonesia, Tesis Magister pada Universitas Indonesia Depok

- Nashiruddin, (1997), *Tiga Analisis Data Kualitatif: Perbandingan antara Regresi Logit, Probit, dan Tobit*, <http://www.scribd.com/doc/6565038/Regresi-bit> Hotml 24/02/09
- Nurhandini, (2006), Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia Dengan Metode Non Parametrik Data Analysis Envelopment, Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Indonesia Depok
- Pasiouras, Fotios, Emmanouil Sifodaskalakis, Constantin Zopounidis, (2007) “Estimating And Analysing The Cost Efficiency Of Greek Cooperative Banks: An Application Of Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Working Paper Series*. May, 2007
- Pasiouras, Fotios, (2007) “Estimating the technical and scale efficiency of Greek commercial banks: The impact of credit risk, off-balance sheet activities, and international operations” *Papers*. University of Bath, School of Management, Bath BA27AY, United Kingdom. 14 April 2007
- Pinbuk (2008), *Apa Itu BM*, <http://pinbuk.com/media.php?module=detailberita&id=29>. Hotml 25 Agustus 2009
- Pinbuk (2008), *BMT Sebagai ekonomi rakyat*, <http://pinbuk.com/media.php?module=detailberita&id=23>. Hotml 25 Agustus 2009
- Prasetyo, Muhammad Budi (2007), Perbandingan Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Perbankan Syariah Di Malaysia Pada Tahun 2003-2006 Dengan Metode DEA. Skripsi Sarjana Ekonomi Departemen Manajemen, FEUI: Depok
- Purwanto, R. Nograho (2005) *DEA Sebagai Metode Alternatif untuk Menilai Produktifitas Lembaga Pembiayaan Mikro*. Majalah Usahawan No. 01 thn XXXIV, Januari 2005
- Qardhawi, Dr. Yusuf (2001), *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Pressal
- Rahmi, Siti Masyithah (2008), Analisis Efisiensi Unit Usaha Syariah di Indonesia (Metode Data Envelopment Analysis/DEA dan Stochastic Frontier Approach/SFA), Skripsi pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah STEI Tazkia Bogor
- Ridwan, Muhammad (2004). *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*, Yogyakarta: UII Press
- Sanrego, Yulizar Jamaluddin and Muhamad Abduh. “Sharia Compliance of Murabaha Pricing Model: The Case of Islamic Bank in Indonesia.” *TAZKIA Islamic Finance and Business Review*, Vol.1, No.2, Desember 2006.
- Sanrego, Yulizar Jamaluddin. “Teori Prilaku Produksi”. Makalah, STEI Tazkia: Bogor
- Siswadi, Arafat dan Wilson Arafat, *Mengukur Efisiensi Relatif Kantor Cabang Bank*

dengan Menggunakan Metode DEA. Majalah Usahawan No 01 tahun XXXIII Januari 2004

Sudarsono, Heri (2007), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonosia.

Suryani, _____ Analisis Efisiensi Usaha Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Alfa Dinar), [http://74.125.153.132/search?q=cache:jUIBfBVtTVoJ:digilib.uns.ac.id.Hotml 22 Agustus 2009](http://74.125.153.132/search?q=cache:jUIBfBVtTVoJ:digilib.uns.ac.id.Hotml+22+Agustus+2009)

Wafa, Muhammad Agus dan Nasrodin (2008), *Baitul Maal Wa At-Tamwil*. Tugas Mata Kuliah Lembaga dan Instrumen Keuangan Syariah. Fakultas Agama Islam UII: Yogyakarta

Winarno, Wing Wahyu (2007), Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Zamil, Nor Aiza Mohd., Abdul Rahim Abdul Rahman (2006). "Efficiency of Islamic and Conventional Commercial Banks in Malaysia: A Data Envelopment Analysis (DEA) Study". Paper, Institute of Islamic Banking and Finance (IiBF), IIUM: Malaysia